

## Kajian tentang Timotius: Kepemimpinan dan Spiritualitas dalam Kondisi Fatherless

Loudy Benedictus Pranatha<sup>1</sup> Mariani Harmadi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [loudybenedictus@stbi.ac.id](mailto:loudybenedictus@stbi.ac.id)<sup>1</sup> [mariani@stbi.ac.id](mailto:mariani@stbi.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted:

25 Oktober 2023

Accepted:

13 November 2023

Published:

11 Desember 2023

### DOI:

<https://doi.org/10.47530/edul.ead.v4i2.179>

Copyright: ©2023, Authors.

### Keywords:

Leadership; Spirituality;  
Fatherless; Timothy.

### Kata-kata kunci:

Kepemimpinan; Spiritualitas;  
Fatherless; Timotius.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License.



**Abstract:** This article explores the relationship between leadership and spirituality in the context of individuals experiencing the condition of "fatherlessness." The phenomenon of fatherlessness, where individuals grow up without a father figure in their lives, can have significant impacts on one's leadership development and spiritual aspects. Through a literature analysis of Timothy, a figure in the New Testament, this paper analyzes how an individual can cultivate leadership qualities and spirituality in the context of fatherlessness. The integration of these spiritual values provides a strong foundation for the development of authentic and meaningful leadership. This study offers new insights into how individuals facing fatherlessness challenges can overcome them through the development of spirituality-based leadership.

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang hubungan antara kepemimpinan dan spiritualitas dalam konteks individu yang mengalami kondisi *fatherless*. Fenomena *fatherless*, di mana individu tumbuh tanpa figur ayah dalam kehidupannya, dapat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepemimpinan dan aspek spiritualitas seseorang. Melalui kajian literatur mengenai Timotius, tokoh dalam Perjanjian Baru, makalah ini menganalisis bagaimana seorang individu dapat mengembangkan kualitas kepemimpinan dan spiritualitasnya dalam kondisi *fatherless*. Integrasi nilai-nilai spiritual ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan yang autentik dan bermakna. Studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana individu dalam kondisi *fatherless* dapat mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan kepemimpinan yang berbasis spiritualitas.

## PENDAHULUAN

Dalam era modern, konsep kepemimpinan dan spiritualitas menjadi perbincangan yang semakin relevan. Kepemimpinan tidak lagi hanya diukur dari keterampilan manajerial semata, tetapi juga dari dimensi spiritual yang membuahkan kebijaksanaan dan makna yang mendalam dalam mengelola organisasi, kelompok, atau masyarakat (Yulianti et al., 2022, p. 227). Menurut Hutahaean, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Hutahaean, 2021, p. 1). Sedangkan dimensi spiritual, Nainggolan mengutip pernyataan Buulolo yang menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kondisi atau keyakinan spiritual seseorang yang dapat tercermin, dirasakan, dan dijadikan contoh oleh orang-orang di sekitarnya, terutama terkait dengan disiplin rohani yang memiliki dampak signifikan bagi para pengikutnya (Nainggolan & Paradesha, 2022, p. 196). Di sisi lain, fenomena *fatherless*, yaitu kondisi seseorang tumbuh tanpa figur ayah yang hadir dalam kehidupannya, menghadirkan tantangan secara signifikan terhadap perkembangan pribadi dan kepemimpinan seseorang (Kismet, 2022).

Dalam berbagai budaya, agama dan kepercayaan, peran orang tua, khususnya figur ayah, diakui sebagai faktor penting dalam membentuk karakter dan pandangan dunia seseorang. Dalam konteks Kristen, Alkitab memberikan panduan yang jelas tentang peran orang tua sebagai pembimbing dan pendidik anak dalam iman dan etika (Lestari, 2008, p. 8) (bdk. Ul. 6:6-7). Tokoh Perjanjian Baru yang menjadi

fokus riset ini menunjukkan tentang pertumbuhan kepemimpinan dan spiritual yang dipengaruhi oleh kondisi *fatherless* pada Timotius, seorang tokoh gerejawi awal yang tumbuh dalam kondisi tanpa kehadiran figur ayah.

Timotius mengalami pertumbuhan spiritual dan kepemimpinan di bawah bimbingan Rasul Paulus dengan keunikannya yang tumbuh dalam situasi ketiadaan figur ayah (Zebua, 2016). Figur ayah secara historis dan budaya memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan memberikan dukungan dalam perkembangan pribadi seseorang. Namun Timotius berhasil mengatasi ketiadaan figur ayah dengan tetap mencapai pertumbuhan rohani dan kepemimpinan sebagai wujud dari arah utama hidupnya. Istilah spiritual dalam bahasa Latin *spiritus* diartikan sebagai roh, jiwa, sikap batin atau arah utama hidup seseorang menyangkut seluruh aspek kehidupannya yang tercermin dari pikiran, perkataan, dan tindakan bahkan seluruh aspek kehadirannya baik secara sadar maupun tidak sadar (Harmadi, 2015, p. 175). Spiritualitas terbentuk dari pendidikan, situasi sosial-ekonomi, jenjang usia, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai penentu arah utama kehidupan. Teks yang tertuang dalam Surat Paulus kepada Timotius secara jelas menggambarkan sikap batin Timotius yang tercermin melalui pikiran, perkataan dan tindakannya yang arah utamanya yaitu mewujudkan kebenaran yang diyakininya bukan dari kondisi kekurangan aspek atas ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya karena Firman Tuhan sebagai dasar hidupnya.

Alkitab menyediakan panduan dan ajaran yang kuat mengenai peran orangtua

dalam mendidik anak-anak dalam ajaran Tuhan (bd. Ef. 6:4). Namun, ketiadaan figur ayah dalam pertumbuhan seseorang juga menimbulkan pertanyaan menarik: Apa dampaknya terhadap pertumbuhan kepemimpinan dan dimensi spiritual? Bagaimana seseorang bisa tumbuh menjadi seorang pemimpin yang kuat dengan ikatan rohani yang mendalam pada situasi ketiadaan figur ayah? Kisah Timotius merupakan salah satu jendela pembuka wawasan untuk memahami dinamika menghadapi tantangan untuk dalam mengembangkan potensi diri hingga menemukan jalannya sendiri untuk mengatasi kekurangan figur ayah dan berkembang menjadi pribadi yang berpengaruh.

Kondisi ketiadaan dan ketidakhadiran seorang ayah yang lebih dikenal dengan istilah *fatherless* pada umumnya hampir tidak pernah dibahas dibandingkan dengan istilah *single mother* atau *broken home* yang lebih *familiar*. Kondisi *fatherless* tidak hanya terkait anak yatim, namun juga berlaku pada seseorang yang tidak memiliki hubungan dekat atau putus hubungan dengan ayahnya (Sundari & Herdajani, 2013, p. 261). Anak-anak yang bertumbuh dalam kondisi *fatherless* pada umumnya mengalami rasa minder seperti halnya yang terjadi pada Mefiboset ketika menghadap Daud, sahabat ayahnya dengan bersujud dan mengatakan, "Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?" (2 Sam 9:8) sebagai ekspresi dari ketidakpercayaan akan kelayakan dirinya dengan menarik diri dari lingkungan sosialnya sesuai dengan perkiraan tentang namanya yang mungkin sekali Meribaal (1Taw 8:34) sebagai nama lain dari orang yang sama 'boset' berarti 'malu' digunakan

untuk menggantikan kata baal yang menimbulkan banyak keberatan.

Dampak lain dari seorang *fatherless* yaitu memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, cenderung terlibat dalam perilaku kriminal dan kekerasan (Hanum, 2023), menghadapi masalah dalam kesehatan mental, mengalami gejala depresi, dan mencapai prestasi akademis yang rendah. Gejala-gejala ini sebagian besar terjadi karena kurangnya kehadiran figur ayah sebagai teladan dan pendamping serta perannya sebagai pengasuh pada masa pertumbuhan anak yang penting yaitu anak usia 7-15 tahun (Hanum, 2023) (Tim, 2021). *Fatherless* telah menjadi isu yang semakin menarik perhatian karena hasil riset menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah berdampak terhadap pembentukan karakter, identitas, dan orientasi hidup (Sundari & Herdajani, 2013, p. 258). Lewis, seorang penulis dan teolog yang memahami tragedi tentang hubungannya yang buruk dengan ayahnya mampu melihat dampak positifnya pada orang lain (Glanzer, 2022) dan ia menggambarkan apa yang dialaminya melalui tulisan-tulisan dalam novel fiksinya (Kohm, 2019, p. 1).

Kitab Kejadian memaparkan kisah tentang kelahiran Ismael dan kondisinya setelah lahir. Abraham pada usia yang sudah lanjut, menerima janji Allah tentang keturunan yang akan dimilikinya. Namun Sara, istri Abraham yang mandul tidak sabar menanti penggenapan janji Tuhan sehingga menyerahkan Hagar, hamba perempuannya seorang Mesir diberikan kepada Abraham untuk melahirkan keturunan (Kej. 16:11-12). Setelah kelahiran Ismael, hubungan Sara dan Hagar menjadi rumit, sehingga Abraham harus mengusir Hagar dan Ismael (Kej. 21:14-

18), Ismael bertumbuh tanpa kehadiran figur ayah dalam hidupnya. Allah menggenapi janji-Nya dengan kelahiran Ishak yang menciptakan ketegangan baru dalam keluarga, namun akhirnya dapat diperbandingkan antara hasil pertumbuhan Ishak yang berada dalam pendampingan dan pengasuhan dengan kehadiran sang ayah dengan Ismael yang sebaliknya.

Contoh kasus lain tentang kondisi *fatherless* yaitu Samuel yang tidak ada catatan tentang peran aktif ayahnya yang terlibat dalam narasi 1 Sam 1:19-28 kecuali Hana, ibunya yang pergi ke Bait Allah di Silo untuk berdoa dan mengucapkan syukur setelah kelahiran Samuel dan mengasuhnya hingga Samuel melewati masa kecilnya di Bait Allah di bawah bimbingan imam Eli sebagai peran ayah pengganti. Sedangkan Elkana, ayah Samuel, tidak menjadi fokus utama dalam kisah Samuel yang secara budaya dan spiritual bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik bagi pertumbuhan dan pembentukan spiritualitas anaknya (Angkouw & Simon, 2020, p. 33). Kisah Samuel dan Timotius merupakan cermin yang merefleksikan tentang tantangan akan kebutuhan hadirnya seorang lelaki sebagai ayah dalam pertumbuhan anak baik secara fisik maupun fungsi di tengah keluarga.

Melalui proses analisa surat-surat Paulus kepada Timotius dan menggali konteks historis pada masa itu, penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan, bagaimana pertumbuhan iman dan proses kaderisasi kepemimpinan Timotius yang terjadi dalam kondisi *fatherless*? Hasil studi ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan untuk diterapkan pada masa kini, dengan keyakinan jika Timotius mampu bertumbuh dalam Kristus sebagai pemimpin dan individu rohaniah yang

kokoh, maka hal ini pun dapat menjadi pelajaran berharga tentang daya dorong dan motivasi dalam diri para kader pemimpin dengan status *fatherless* untuk mengembangkan potensinya bahkan dalam kondisi yang mungkin sulit sekalipun.

Pada akhirnya sebuah kebaruan diharapkan akan dihasilkan untuk berkontribusi dalam proses kaderisasi para calon pemimpin baik dengan latar belakang *fatherless* maupun tidak untuk menjadi bahan pertimbangan adanya kebutuhan peran penting figur dan fungsi ayah pengganti dalam gereja atau Lembaga Pendidikan teologi yang mana jika hal ini diabaikan berpotensi terjadinya krisis yang berkepanjangan bagi kebutuhan akan pemimpin yang berintegritas dan sudah melewati berbagai krisis kehidupan bagi bekal dalam pengembalaan atau kepemimpinan masa depan sesuai dengan hakekat dan teladan Allah yang berkenan disapa dan berperan sebagai Bapa yang *omnipresence* bagi setiap orang percaya dalam Kristus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yang merupakan metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022, p. 2). Melalui metode ini, dilakukan analisis secara mendalam terhadap kisah hidup Timotius sebagai tokoh yang terdokumentasi dalam Perjanjian Baru dan bukti-bukti pendukung lainnya. Adapun alasan pemilihan Timotius sebagai contoh disini yaitu karena kondisi pertumbuhan yang dialami Timotius sebagai *fatherless* sampai masa kini masih terjadi dan dialami para generasi penerus yang sedang

dipersiapkan untuk menjadi pemimpin gereja masa depan, sehingga untuk proses analisisnya dilakukan terhadap kondisi sosial, budaya, dan spiritual serta lingkungan historis masa pertumbuhan Timotius dengan topik yang terkait, yaitu: teladan rohaniah, dukungan lingkungan, dan komitmen pribadi dalam pengembangan kepemimpinan dan dimensi spiritualitas.

Melalui metode ini peneliti akan menganalisis melalui dokumen dan literatur yang tersedia mengenai dampak *fatherless* dan tantangannya, kemudian peneliti akan membahas mengenai riwayat singkat Timotius dalam Perjanjian Baru, lalu diikuti oleh pembahasan mengenai transformasi nilai spiritual dan kepemimpinan Timotius dalam konteks *fatherless*, tidak lupa peneliti juga akan menganalisa temuan ini dengan membahas relevansinya untuk menghadapi tantangan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dampak Fatherless dan Tantangannya*

*Fatherless* berdampak terhadap pelbagai aspek kehidupan, antara lain psikologis, sosial, dan spiritual seperti yang dinyatakan oleh Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS pada September 2012 lalu bahwa anak yang lahir dari kondisi keluarga *fatherless* berpotensi besar menjadi miskin, putus sekolah, terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta menderita masalah kesehatan dan emosional (ASPE Human Services Policy Staff, 2012). Artinya hal ini tidak dapat diabaikan seperti pendapat Chaplin bahwa keluarga merujuk pada sekelompok individu yang terhubung melalui perkawinan atau hubungan darah khususnya ayah, ibu, dan anak-anak (Chaplin, 2005, p. 188).

Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa situasi *fatherless* akan menghasilkan pengalaman hidup yang berbeda dibandingkan dengan individu lain yang lahir dalam keluarga yang lengkap (Hurlock, 1980, pp. 18–23). Kondisi ini akan dipahami secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan kognitif dan sosial yang berlangsung secara signifikan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakternya yang terjadi dari hasil pengasuhan dan perhatian orang tua yaitu ayah dan ibu. Selain dari hasil riset Damayanti dan Azizah pun mendapati bahwa ketidakhadiran orang tua menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak terkait dengan kepribadian, kesehatan mental, dan kemampuan mengatasi stres yang sulit (Damayanti & Azizah, 2023, p. 1).

Dimensi emosional keberadaan seorang ayah dalam kehidupan anak berfungsi untuk memberikan perlindungan, rasa aman, dukungan emosional, dan ikatan yang kuat antara ayah dan anak, artinya pertumbuhan tanpa figur ayah berpotensi menimbulkan perasaan kesepian, penolakan atau perasaan tidak diinginkan, dan kekosongan akan pemahaman tentang dinamika hubungan antara ayah dan anak (Kusumawati, 2023, p. 5) yang mana hal ini merupakan benih atau bibit bagi perkembangan harga diri anak dan pembentukan potret dirinya yang berdampak kurang positif (Gera & Kaur, 2015). Dari segi psikologis, figur ayah berperan dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan keyakinan sebagai modal bagi pembentukan pola hidup yang bertanggung jawab, pemberi arah dan bimbingan sebagai pribadi yang dicontohkan secara langsung dari sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang harus

dijunjung tinggi. Artinya, ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap perkembangan identitas diri anak dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan kehidupan, risiko terjadinya gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan masalah perilaku lainnya (D'Onofrio & Emery, 2019, p. 100).

Dampak *fatherless* pada aspek sosial yaitu kesulitan dalam membangun hubungan sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, memahami dinamika dalam kelompok, membentuk pola pikir anak melalui cara berkomunikasi, memberikan pendidikan yang tepat, memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan untuk meraih cita-cita serta mengembangkan potensi dirinya (Nokali et al., 2010, pp. 13–14). Hal tersebut merupakan akibat dari ketiadaan contoh dan panduan pola komunikasi, penyelesaian konflik, dan keterampilan bersosialisasi yang seharusnya dibangun dari pola interaksi yang dialami anak secara langsung dengan ayahnya maupun sesama orangtua dalam mengatasi pelbagai perbedaan atau hal yang kontradiksi dalam keluarga.

Dampak *fatherless* pada aspek spiritual dinyatakan oleh Walker bahwa kekosongan dari peran ayah seringkali digantikan oleh pilihan buruk anak-anak dalam kesendiriannya (Walker, 2021), karena ayah berperan sebagai peletak atau pembangun landasan nilai dan keyakinan agama dalam keluarga yang terpengaruh dari pemberian pemahaman akan pengenalan iman, moral, dan nilai-nilai kehidupan, sehingga ketidakhadiran ayah berakibat pada nihilnya panduan spiritual dan jawaban terhadap pertanyaan tentang tujuan hidup dan makna eksistensi dirinya.

Sebuah penelitian dari studi kasus terhadap empat mahasiswa (artinya lelaki)

yang minim dari pola pengasuhan dan pendidikan ayah dalam hidupnya sehingga lebih sering berinteraksi dengan ibu dan kakak perempuannya menghasilkan suatu kesimpulan bahwa ibu merupakan satu-satunya role model, penegak, pengontrol dan pengawasan kedisiplinan. Dominasi dari peran dan kehadiran ibu yang dialami dua dari empat peserta merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Karena keterlibatan ayah dalam pola asuh dan pendisiplinan yang minim, maka mereka selalu cenderung memilih kegiatan yang sesuai dengan kepribadian ibu dan kakak perempuannya akibat pengaruh dan teladan serta pola hidup perempuan dengan resiko terganggunya pemahaman akan identitas gender dengan akibat yang lebih jauh yaitu terjebak dalam hubungan homoseksual atau gay (Saefudin et al., 2020, p. 225).

Pengaruh *fatherless* tidak mutlak negatif tetapi tidak dapat dipungkiri tentang rasa kesepian, iri hati, kesedihan, dan rendahnya kontrol diri (Sundari & Herdajani, 2013, p. 261) secara umum memberi andil dalam tumbuh kembang anak seperti halnya diantara anak-anak yang tumbuh di tengah keluarga yang *broken home* tetap ada yang berhasil mengatasi tantangan dan mengembangkan diri secara positif melalui dukungan dari figur lain dalam keluarga atau komunitasnya (Anderson, 2014, p. 379). Artinya bagi anak-anak *fatherless* masih ada peluang dan harapan untuk berhasil menanggulangi dampak negatif yang harus dikalahkan dengan perjuangan bersama dengan kehadiran pria dewasa yang berperan sebagai ayah pengganti baik yang memiliki keterkaitan hubungan keluarga atau pun tidak langsung seperti guru, pendeta, pembina rohani atau professional

kesehatan mental untuk memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial kesehatan mental.

### ***Riwayat Singkat Timotius dalam Perjanjian Baru***

Timotius berasal dari kota Listra yang kemungkinan juga termasuk salah satu murid yang dimenangkan dan berada di seputar Paulus setelah penyerangan sekelompok orang yang merajam Paulus dengan batu selama perjalanan misinya yang pertama (Kis. 14:19-20; 16:1-2). Timotius lahir dari perkawinan campuran pasangan Yahudi dan Yunani. Ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois adalah orang Yahudi yang taat, sedangkan ayahnya adalah seorang Yunani (Kis. 16:1-2; 2 Tim. 1:5). Meskipun demikian, ia tidak dibesarkan dengan tradisi Yahudi oleh ibu dan neneknya karena ia baru disunat setelah dirinya sudah cukup dewasa dan bertemu dengan Paulus menjelang perjalanan misi yang kedua (Kis. 16:2). Timotius hidup dalam pengarahan Firman Allah yang kuat dan mendalam (2 Tim 3:14-15), hal itu ditunjukkan dengan kekokohan dasar imannya (2 Tim. 1:5) yang kuat dan pertumbuhannya yang mendapat pengakuan dan pujian bahkan Paulus menganggapnya sebagai anak rohaninya (1 Tim 1:2; 2 Tim. 1:2) yang dapat disaksikan dari hubungan keduanya yang erat dan penuh kasih.

Figur Timotius sebagai pribadi yang agak pendiam dan tidak selalu dalam kondisi kesehatan yang prima (1 Tim. 4:12, 14-16), cenderung penakut, sehingga Paulus menasihatinya demikian, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.” (2 Tim. 1:7). Timotius pun seorang pemalu dalam pemberitaan Injil dan terhadap hukuman penjara yang dialami rasul Paulus

(2 Tim. 1:8), tetapi hal itu tidak menutup fakta bahwa Timotius hidup dengan imannya yang kokoh dan menjadi teladan bagi generasi muda melalui kata-kata, tindakan, dan kesetiaannya kepada Tuhan (1 Tim 6:11).

Pada awal perjalanan pelayanannya, Timotius diundang oleh rasul Paulus untuk bergabung sebagai anggota tim bersama Silas dan Lukas menjelang perjalanan misi yang kedua (Kis. 16:3) menuju pergi Berea untuk membantu orang-orang percaya (Kis. 17:10-15), yang kehadirannya dapat disebut sebagai pengganti Yohanes Markus (Kis. 13:5). Melalui pelayanannya, Timotius membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang dihormati. Panggilannya tidak berlangsung tanpa pengorbanan hingga ia rela disunat setelah dewasa agar dapat berkhotbah di sinagoge orang Yahudi sebagai bukti tentang tekadnya dalam pemberitaan Injil. (Kis. 16:3; 1 Kor. 9:20). Hingga akhirnya dengan resmi ditahbiskan oleh Paulus dan sidang penatua (1 Tim. 4:14; 2 Tim. 1:6) untuk memasuki fase pelayanan yang lebih luas yaitu menempuh perjalanan misi ketiga bersama Paulus (Kis. 19:22; 20:4; 2 Kor. 1:1, 9).

Timotius bukan hanya sebagai mitra tim dalam pelayanan misi Paulus yang mengikuti jejaknya, melainkan juga sebagai teman sejati dalam segala percobaan. Selama pemenjaraan Paulus, Timotius adalah rekan yang setia yang menunjukkan kekuatan dan kesejatiannya dalam persahabatan dan iman (Flp. 1:1; Kol. 1:1; Fil. 1). Pengabdian terbesar Timotius kepada Paulus teruji pada masa-masa sulit, yaitu melalui pemenuhan permintaan terakhir Paulus sebelum kematiannya agar Timotius berada di sisinya. (2 Tim. 4:9-21). Ini adalah bukti kepercayaan dan ikatan

yang kuat yang telah dibangun bersama dalam perjalanan hidup dan pelayanan.

Ketika Paulus menganggap perlu memberikan dukungan moral dan penyerahan rohani kepada gereja di Tesalonika, Timotius yang diutus untuk melakukannya. Artinya peran Timotius selain sebagai seorang pelayan Tuhan juga merupakan sahabat sejati yang berhak menerima kegembiraan tentang iman dan kasih Kristus (1 Tes. 3:1-2, 6). Demikian pula untuk pelayanan di Korintus, rasul Paulus menugaskan Timotius untuk menyampaikan pesan dan mengingatkan kembali pengajaran yang telah diajarkan. Timotius sebagai anak rohani Paulus dengan tekun mengabdikan diri dalam pelayanan dengan integritas dan ketulusan (1 Kor. 4:17; 16:10-11).

Timotius sebagai utusan Paulus yang diutus untuk menghibur dan merespon kondisi jemaat di Filipi mengalami penerimaan yang baik kendati mereka sedang berada dalam ketidakpastian dan kesulitan karena pengakuan Paulus terhadapnya bukan hanya seorang pelayan, melainkan juga seorang anak rohani yang setia dan penuh kasih (Fil. 2:19-22). Timotius terlibat dalam dukungan dan bantuan yang diberikan kepada gereja Berea dan Efesus (Kis. 17:14). Paulus meninggalkan Timotius di Efesus untuk memastikan bahwa pengajarannya yang benar tetap dijaga (1 Tim. 1:3), karenanya Timotius ditetapkan untuk tinggal dan memimpin mereka dengan kepastian tentang kebenaran ajaran Kristen yang dipertahankan, artinya Timotius diberi kepercayaan untuk menggembalakan mereka dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani jemaat.

### ***Transformasi Nilai Spiritual dan Kepemimpinan Timotius dalam Konteks Fatherless***

Bahasan ini merupakan hasil penggalan tentang proses pencarian identitas Timotius melalui pengalaman *fatherless* yang memengaruhi perjalanan spiritual dan kepemimpinannya. Dwight berpendapat bahwa *fatherlessness* merupakan salah satu dari sekian masalah sosial yang kompleks dalam kerapuhan kemanusiaan yang penuh dosa. Meskipun hal ini serupa hantaman, tetapi ia menghimbau untuk tidak membiarkan masalah ketidakhadiran ayah membuat orang menjadi tak berdaya atau menimbulkan pandangan sempit terhadap pelayanan (Croy, 2015, p. 6).

Pada masa itu pernikahan antar dua kelompok etnis yang terjadi dalam kehidupan orang tuanya merupakan hal yang tidak lazim, khususnya di tengah komunitas keimanan yang sedang berkembang (Satlow, 2001, p. 133). Komunitas orang percaya Yahudi di Listra mengetahui latar belakang Timotius dan ayahnya (Kis. 16:3), sehingga Paulus memerintahkan Timotius disunat untuk menghapus makna yang tersirat bahwa ia bukan seperti ayahnya. Keberpihakan kaum matrilineal menafsirkan silsilah Timotius dari garis keturunan ibunya adalah seorang Yahudi kendati ayahnya adalah orang Yunani (Cohen, 1986, p. 254), sehingga spiritual Timotius dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan yang mengakulturasi agama dan budaya.

Model kepemimpinan yang dikonstruksi bagi para pengikut Yesus dalam Surat-surat Pastoral adalah kepemimpinan yang tepat seperti pendapat D'Angelo yang mengatakan bahwa pada dasarnya surat-surat pastoral adalah

‘nasehat antar pria’(Conway, 2008, p. 86). Kepemimpinan yang dikomunikasikan dalam konteks gagasan οἰκονομία (rumah tangga) dari elit Yunani dan Romawi merupakan dominasi untuk menjaga ketertiban pada masa itu di dunia Mediterania yang dikuatkan dalam 1 Timotius 3:1-7 sebagai bentuk kepemimpinan yang beretika, maskulin, dan ideal untuk dipahami atas dasar latar belakang sistem sosial dan struktur kepemimpinan di lingkungan Yunani dan Romawi (Visser, 2016, p. 132).

Dunia patriarkal yang digambarkan oleh Marks dan Dollahite merespons validitas maskulinitas dalam spiritualitas dengan berpendapat bahwa semua inisiasi maskulin pada akhirnya adalah spiritual baik melalui proses ujian dan tantangan maupun kegembiraan dan petualangan yang semuanya dirancang untuk membangunkan jiwa seorang pria dan membawanya berhubungan dengan maskulin di dalam dirinya sendiri bahkan di antara sesama pria lain, di dunia, dan dalam Allah sebagai Bapa (Marks & Dollahite, 2007, p. 337).

Visser menafsirkan jabatan ἐπίσκοπος (penilik jemaat) dalam 1 Tim. 3 yang berperan sebagai pengawas pada masa itu berfungsi dalam konteks rumah tangga Yunani dan Romawi untuk melindungi, menjaga, dan memberi kehidupan pada sifat maskulin yang dominan dengan tiga aspek yang terkait dengan fungsi dan perannya yaitu pola gender, kepemimpinan, dan hubungan kekuasaan (1Tim 3:1-7). Argumen Visser menekankan pentingnya memahami ἐπίσκοπος sebagai konstruksi yang dominan maskulin dengan fokus pada pengaturan sosio-historis teks dan perhatian yang sesuai dengan dunia kontemporer, sehingga panggilan konvensional terhadap 1 Timotius 3 dalam konteks kepemimpinan

gerejawi selama berabad-abad hanya didominasi oleh kaum pria.

Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh penggunaan bahasa yang secara eksplisit merujuk pada gender dalam teks-teks tersebut, tetapi juga fakta bahwa teks-teks ini umumnya memberi keistimewaan pada maskulinitas (Visser, 2016, p. 139), sehingga makin menguatkan kondisi *fatherless* dan pengaruh ibu dan nenek Timotius yang cenderung berpotensi membentuk sifat feminine dipatahkan oleh tuntutan pelayanan Timotius yang membentuknya menjadi pribadi yang maskulin dan memainkan peran yang penting dalam tanggung jawab spiritualitas dan kepemimpinannya.

Pilihan Paulus untuk menyunat Timotius memberikan suatu makna tersirat karena sunat adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala keluarga sebagai tanda dan segel dari pengudusan yang langsung terkait dengan reproduksi keturunan (Boldt, 2020, p. 4). Dalam hal ini, Paulus mengambil peran sebagai bapak rohani bagi Timotius yang menyunatnya sesuai dengan tradisi Yahudi. Kehadiran Paulus dalam kehidupan Timotius menguatkan adanya figur ayah rohaniah yang terjalin erat oleh pengalaman bersama dalam perjalanan misi sekaligus mengisi kekosongan peran dan fungsi ayah bagi Timotius. Filipi 2:22 menggambarkan hubungan ayah-anak yang penuh kasih dari Paulus sepanjang keberlangsungan prosesnya dalam peran sebagai mentor bagi Timotius.

Surat pertama Paulus kepada Timotius dalam pembukaannya merujuk kepada Timotius sebagai “anak sejati dalam iman” (1 Tim. 1:2) seperti yang diungkapkan dalam salam Paulus yang bertujuan untuk pendengar maupun

pembacanya mengetahui bahwa pengajarannya memiliki otoritas dengan wakil yang menyampaikannya yaitu Timotius, yang harus dianggap sebagai perpanjangan dari diri rasul itu sendiri (Hoehl, 2011). Paulus memberikan bimbingan, pengajaran, dan dukungan rohaniah yang memengaruhi pertumbuhan iman dan kepemimpinan Timotius. Paulus juga secara tegas menginstruksikan Timotius, yang bertindak sebagai pemimpin jemaat di Efesus, untuk melaksanakan lima tugas krusial sebagai tanggung jawabnya yang mencakup memberitakan Firman, selalu siap sedia, menyatakan yang salah, menegor, dan memberikan nasihat (Yusuf et al., 2022, p. 219). Identitas Timotius sebagai seorang yang diselamatkan oleh iman dalam Kristus dan panggilannya sebagai pengkhotbah juga pemimpin gereja menjadi pilar yang mendasari penemuan identitas dirinya yang sejati atas kondisinya sebagai seorang *fatherless*.

Kehadiran Paulus membentuk gaya kepemimpinan Timotius yang lemah lembut, rendah hati, dan teladan dalam iman yang mampu membimbing dan mengarahkan jemaat dengan kasih dan integritas (Ronda, n.d.). Penemuan identitas Timotius terjadi dalam hubungannya dengan komunitas rohani yang mendukung, membimbing dan bersahabat dengannya dalam pelayanan (Kis. 17:14-15) sekaligus mengisi kekosongan figur dan peran ayah dalam hidupnya. Peran Timotius sebagai penilik jemaat memberi makna yang mendalam dan tujuan dalam hidupnya yang turut membentuk karakternya sebagai pribadi yang penuh empati, berpengertian, dan sedia untuk berbagi.

### **Relevansi Temuan untuk Menghadapi Tantangan Masa Kini**

Hubungan antara Rasul Paulus dan Timotius sebagai murid muda, murid pilihan, mitra pelayanan, dan anak angkat dalam iman merupakan teladan dalam mentorship dan pengembalaan yang akan berdampak yang besar bagi kaderisasi pemimpin gereja masa kini di tengah krisis hubungan sesama manusia yang terjadi pada era globalisasi ini. Riwayat interaksi antara Paulus dan Timotius tercakup dan tersirat dalam sepuluh dari tiga belas suratnya (Barcley, 2016, p. 354). Hal ini menggambarkan bahwa mentorship yang mendalam dan bersifat personal berdampak positif dan signifikan di tengah tantangan dan perkembangan management gereja yang beragam dan kompleks, sehingga diperlukan hubungan mentor-mentee yang kuat untuk menghadapi situasi sosial yang terus berubah dan dinamis serta tekanan budaya pada era disrupsi ini.

Ketiadaan seorang mentor dalam kehidupan seorang pemuda yang secara naluri masih membutuhkan figur pemimpin yang kuat berpotensi untuk menemukan figur yang salah. Karena budaya kekerasan dalam kelompok seperti geng atau punk umumnya membangun keanggotaannya dengan merek-rut dan memanfaatkan para korban muda yang tidak memiliki figur ayah. Tanpa pedoman dan panduan dari figur seorang ayah menjadikan remaja atau pemuda tidak mendapatkan pola perilaku untuk dijadikan contoh (Heartstone Journey, 2016).

Mentorship yang dialami Timotius menghasilkan pembentukan karakter dan nilai-nilai positif yang diperlukan juga oleh para pribadi *fatherless* untuk tumbuh dalam moral dan etika yang memberi pedoman berdasarkan pengajaran Alkitab

sebagai warisan iman. Artinya pemimpin harus memahami bahwa kepemimpinannya yang sejati tidak hanya didasarkan pada keterampilan dan strategi, tetapi juga pada integritas moral, keteladanan rohani, dan ketekunan dalam pertumbuhan iman. Selain itu, pemimpin dituntut untuk mampu peduli dan mengisi kekosongan peran dan figur ayah bagi anak-anak dalam kondisi *fatherless* dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika serta membantu mereka untuk mengatasi ketidakpastian, ketidakamanan, dan tantangan hidup. Sehingga para kaum *fatherless* menemukan identitas dan jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang unik dan dirancang untuk kehidupan yang mulia dan memuliakan Allah berdasarkan pijakan yang kuat yaitu kebenaran Firman Tuhan yang dipegang teguh sebagai warisan iman (2 Tim 3:14-15).

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini mengantar kepada suatu kesimpulan bahwa ketiadaan figur ayah atau *fatherless* berdampak signifikan pada perkembangan individu dalam berbagai aspek, termasuk emosional, psikologis, sosial, dan spiritual yang dikuatkan oleh data statistik bahwa anak-anak dari keluarga *fatherless* rentan mengalami masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental. Artinya peran ayah di tengah keluarga dalam membentuk karakter dan pertumbuhan anak sangat dibutuhkan dan penting untuk mendapatkan penggantinya melalui komunitas iman, yaitu gereja atau Lembaga Pendidikan yang rela berkorban untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan psikologis juga rohani.

Pengalaman *fatherless* membentuk perjalanan spiritual dan kepemimpinan

Timotius yang dipengaruhi oleh didikan ibu-nenek dan ayah rohaninya, yaitu Paulus dengan pembentukan karakter dan pola kepemimpinan yang lemah lembut, rendah hati, dan berteladan dalam iman. Penelitian ini menghasilkan kesadaran akan pentingnya mentorship dan relasi yang benar dalam pembinaan iman khususnya bagi generasi *fatherless* untuk berproses dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri seperti yang dialami Timotius sebagai pemimpin yang bereputasi dalam konteks pelayanan gereja. Timotius menghormati Firman Tuhan, menjunjung tinggi integritas, dan menghadapi tantangan dengan keteguhan iman serta rendah hati yang menginspirasi pemimpin gereja masa kini dalam mengemban tugas baik sebagai murid Yesus yang sejati maupun pemimpin yang bermultiplikasi dalam kepemimpinan.

## *Kebaruan dalam Penelitian ini*

Kepemimpinan dan spiritualitas berperan penting dalam pembentukan karakter, motivasi, dan tindakan bagi konteks *fatherless* atas krisis identitas, integritas dan kehausan akan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, sehingga pola mentorship dalam kaderisasi pemimpin yang diteladankan dalam relasi mentor-mentee antara Paulus dan Timotius.

Sebagai penutup, diskusi ini juga memberikan rekomendasi bagi penelitian lanjutan. Studi lanjutan dapat menjelajahi area-area yang belum tercakup sepenuhnya, seperti analisis perbandingan budaya dan konteks, dampak *fatherless* dalam masyarakat modern, atau pengaruh hubungan mentorship terhadap perkembangan spiritual dan kepemimpinan pemuda *fatherless*. Selain itu, penelitian lebih mendalam tentang peran pelayanan gereja dalam mengatasi dampak *fatherless*

dan mewariskan nilai-nilai spiritual juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penulis menelisik pemahaman yang lebih mendalam dan meluas mengenai aspek-aspek yang terdampak oleh *fatherless* dan strategi gereja dalam mengentaskan kondisi ini yang terus berkembang akibat gaya hidup pilihan sebagai *single-mother* atau perkawinan sesama jenis yang mengadopsi anak dalam kehidupan mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL*, 6(1).
- Anderson, J. (2014). The Impact of Family Structure on the Health of Children: Effects of Divorce. *The Linacre Quarterly*, 81(4). <https://doi.org/10.1179/0024363914Z.00000000087>
- Angkouw, S. R., & Simon. (2020). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Barclay, B. W. (2016). *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament: The Gospel Realized*. Crossway.
- Boldt, J. N. (2020). *Spiritual Fatherhood, Mentorship, and Relational Reciprocation: Examining the Apostle Paul's Relationship to Timothy As a Model for Church Leadership Development*.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi* (K. Kartono (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S. J. D. (1986). Was Timothy Jewish (Acts 16:1-3)? Patristic Exegesis, Rabbinic Law, and Matrilineal Descent. *Journal of Biblical Literature*, 105(2), 251–268.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3260393>
- Conway, C. M. (2008). *Behold the Man: Jesus and Greco-Roman Masculinity*. Oxford University Press.
- D'Onofrio, B., & Emery, R. (2019). Parental Divorce or Separation and Children's Mental Health. *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*, 18(1), 100–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/%2Fwps.20590>
- Gera, D. M., & Kaur, J. (2015). *Study of Resilience and Parenting Styles of Adolescents*.
- Glanzer, P. L. (2022). *Fatherlessness, Whether Chosen or Not, Is Still a Tragedy*. Christian Scholar Review. <https://christianscholars.com/will-fathers-day-soon-be-cancelled/>
- Hanum, H. (2023). *Fatherless Country: Pengertian, Dampak dan Peran Ayah bagi Anak*. Kabar Aktual. <https://www.kabaraktual.id/news/fatherless-country-pengertian-dampak-dan-peran-ayah-bagi-anak/index.html>
- Harmadi, M. (2015). *Penelitian Aksi-Partisipatori: Rancangan Ekstra-Kurikulum Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia – Semarang Untuk Mencapai Tujuan Statuta*. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia.
- Heartstone Journey. (2016). *Why Mentorship Is A Solution To A Fatherless Generation*. Heartstone Journey. <https://heartstonejourney.com/why-mentorship-is-a-solution-to-a-fatherless-generation/>
- Hoehl, S. E. (2011). The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 3(2).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Erlangga.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (L. L. Mabruroh (ed.)). Ahlimedia Press.
- Kismet, M. (2022). *Psychological Effects of Growing Up Without a Father*. Owlcation.  
<https://owlcation.com/social-sciences/Psychological-Effects-On-Men-Growing-Up-Without-A-Father>
- Kohm, L. M. (2019). *C.S. Lewis & the Father Wound*.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3419099>
- Kusumawati, E. (2023). *Dinamika Stuggle Anak Perempuan Fatherless*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Marks, L. D., & Dollahite, D. C. (2007). *Why Fathers Count: The Importance of Fathers and Their Involvement with Children*. Men's Studies Press.
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>
- Nokali, N. E. El, Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School. *HHS Author Manuscript*, 81(3).
- Ronda, D. (n.d.). *Prinsip-Prinsip Pemimpin yang Berintegritas (2 Timotius 2)*. Teologia Reformed. Retrieved August 29, 2023, from <https://teologiareformed.blogspot.com/2021/01/prinsip-prinsip-pemimpin-yang.html>
- Satlow, M. L. (2001). Jewish Marriage in Antiquity. In *Princeton*. Princeton University Press.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9780691187495>
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Parenting: Optimalisasi Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Tim. (2021). *Fatherless, Ketika Ayah "Tak Hadir" di Kehidupan Anak*. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210331171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>
- Visser, J. M. H. (2016). Overseeing the Womb: A Rhetorical Investigation of Masculinities and Ἐπίσκοπος in 1 Timothy 3. *Neotestamentica*, 50(1), 123–144.
- Walker, V. (2021). *The Pain of Fatherlessness*. G3 Ministries.  
<https://g3min.org/the-pain-of-fatherlessness/>
- Yusuf, E. G. A., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 216–225.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.118>
- Zebua, M. (2016). *Terima Kasih Nenek Lois dan Ibu Eunike*. Kabar Nias.  
<https://kabarnias.com/sudut-pandang/opini-warga/terima-kasih-nenek-lois-dan-ibu-eunike-7045>